

## PENGETAHUAN PENGOBAT TRADISIONAL TENTANG PENYAKIT DAN CARA PEMBUATAN OBAT TRADISIONAL

**Regina Marintan Sinaga**

Staf Pengajar Akademi Kebidanan dan Keperawatan Swasta di Medan

### ABSTRACT

The activities of traditional medicines treatment and supply have been applying since long time ago and until nowadays, their practices are still continuing. Its developing is quite fast and used in all level of society, which is not limited by administration borders as its existence is keeping broaden.

Indonesian society, especially Medan citizen is still using traditional medicines services to cure sickness. Phenomenon in curing sickness in society by seeking for traditional medicines services is a reality in community health style. However in traditional medicines practices, traditional medicines man (whose expert in traditional medicines) has not been fulfill health procedure standard yet.

This research examine traditional medicine's knowledge about curing disease technique and ways of formulating good traditional medicines which include all aspect of making traditional medicines, starting from choosing raw materials and other activities such as cleansing. All equipments should be first clean and in formulating herbal medicines, hand should be washed. Weight and measurement of medicines are make in accuracy, ways of boiling herbal (jamu), direction and dosage as well as time of using is part of ways of formulating good traditional medicines (Good Manufacturing Traditional Medicines). This research is conducted on January 2008 until March 2009.

The result from field showed that traditional medicine man's knowledge about technique of curing disease is a combination of personal and natural medical system. Knowledge of ways formulating good traditional medicines (Good Manufacturing Traditional Medicines) that is only based upon indogenous knowledge has not yet

adequate quality standard of maximize health services/procedures.

For that reason, it is needed to have training and education for traditional medicines man to increase their knowledge in treating disease technique and ways of formulating good traditional medicines (Good Manufacturing traditional medicines). These should be done, that community health services in overcoming health problems through traditional medicine techniques are able to be accountable (provide in maximize ways).

**Key words :** Medicine Man, Good Manufacturing Traditional Medicine, Personal Medical System, Natural Medical System, Activities Traditional Medicine

### PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji pandangan-pandangan pengobat tradisional tentang praktik-praktik yang dilakukan pada pengobatan secara tradisional yang menggunakan tanaman obat berupa herbal dan juga dengan menggunakan hewan yang diyakini oleh pengobat dapat menyembuhkan berbagai macam jenis penyakit. Pengetahuan dan keterampilan akan praktik-praktik pengobatan tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman yang diterima dari keluarga atau kerabat, yang melakukan kegiatan pengobatan tradisional tersebut dan berlangsung hingga masa sekarang ini.

Demikian juga dengan penelitian yang saya lakukan atas kajian praktik-praktik pengobat tradisional ini, diinspirasi antara lain oleh fakta bahwa masyarakat di sekitar Kota Medan dan dari daerah luar masih saja ada yang menggunakan pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatannya. Padahal pengetahuan pengobat tradisional tentang tanaman yang menjadi bagian dalam

pengobatan, meliputi pemilihan (bagian) tanaman, cara pencucian tanaman beserta alat yang dipakai, air yang digunakan untuk mencuci tanaman obat, pengeringan, cara meramu, menurut saya bahwa praktik-praktik tersebut belum memenuhi syarat seperti yang tertera dalam Pedoman Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) (BPOM, 2005: 8-13).

Hal tersebut dapat menimbulkan penyakit seperti *diare* akibat pencemaran bakteri yang berasal dari air (yang berkualitas kurang baik) untuk pencucian tanaman obat dan atau alat yang digunakan kurang bersih (tidak memenuhi persyaratan). Kemudian jangka waktu pemakaian tanaman obat tradisional yang sudah diolah (jamu) juga tidak ditentukan. Hal ini dapat memungkinkan terdapatnya racun *afلاتoksin* pada sediaan jamu. Racun ini berpotensi menjadi penyebab terjadinya sirosis dan kanker hati (Sirait, 1994: 2). Selain itu takaran yang digunakan untuk pemakaian dengan menggunakan ukuran yang tidak akurat seperti segenggam, seruas dan lain-lain, dapat mengurangi jaminan keamanan dari obat tradisional (Sari, 2008: 3).

### Permasalahan

Penelitian ini mengkaji pengetahuan pengobat tradisional tentang teknik penyembuhan penyakit dan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) yang meliputi seluruh aspek pembuatan obat tradisional, dimulai dari pemilihan bahan baku, yaitu dari bagian tanaman atau seluruh tanaman yang masih segar, dan kegiatan lain sebelum digunakan, seperti pencucian.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Kajian tentang pengobatan tradisional ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengamatan (observasi) di lapangan terhadap kegiatan-kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian, juga wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan pelaku-pelaku pengobat tradisional.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Medan dengan alasan, bahwa di Kota Medan masih banyak pengobat tradisional yang

melaksanakan praktik-praktik pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman obat tradisional/jamu.

Pengamatan dan wawancara dilakukan di wilayah Kota Medan Tuntungan dan Kota Medan Baru, atas pengobat-pengobat yang kebetulan sudah melakukan praktik-praktik pengobatan tradisional selama lebih kurang 40 tahun. Ada 2 macam wawancara yang saya lakukan dalam kajian penelitian ini, yaitu: (1) Wawancara untuk mendapatkan keterangan dari pengobat tradisional, yang disebut informan, merupakan orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara, dalam kajian ini adalah tentang pengobatan tradisional. Dan (2) Wawancara dengan orang yang tinggal di sekitar lingkungan pengobat tradisional untuk mendapatkan keterangan yang lebih lengkap tentang pengobat tradisional dalam melakukan praktik-praktik pengobatan tradisional (Koentjaraningrat, 1989: 130). Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2009 sampai dengan Maret 2009.

### Pemilihan Informan

Informan pada penelitian ini adalah pengobat tradisional yang melakukan praktik-praktik pengobatan tradisional di Medan Tuntungan dan Medan Baru. Dalam pemilihan informan dan objek pengamatan dengan penjajagan awal terhadap kegiatan/praktik-praktik yang berlangsung di beberapa tempat di Kota Medan.

### Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cermat atas kegiatan-kegiatan yang berlangsung di beberapa tempat pengobatan tradisional, data-data untuk kajian penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan 3 orang pengobat tradisional sebagai informan kunci, yang memahami secara mendalam tentang berbagai jenis penyakit dan cara pembuatan obat tradisional.

### **Pengetahuan Pengobat Tradisional Mengenai Obat Tradisional Dan Teknik Penyembuhan**

#### **Pengetahuan Pengobat Tradisional tentang Obat-Obatan Tradisional**

Tahap awal pengetahuan mengenai pengobatan dimulai dengan memperkenalkan jenis-jenis tanaman obat yang dipakai dalam praktik-praktik pengobatan.

Sumber berbagai macam tanaman obat yang digunakan, diperoleh dari pasar tradisional seperti Pancur Batu, Sambu juga diperoleh dari daerah lain seperti hutan Berastagi, Kabanjahe, Dairi dan sekitarnya. Untuk bahan yang berasal dari hutan merupakan tempat yang sulit untuk dijelajahi, dan tempat ini merupakan tempat yang angker atau diyakini sebagai tempat tinggal makhluk halus. Semakin sulit tanaman obat tersebut diperoleh nilai jual untuk penyakit tertentu semakin memberikan arti yang khusus terhadap suatu penyakit. Misalnya untuk mengobati penyakit "guna-guna" merupakan penyakit yang disebabkan kemasukan "agen" (perantara melalui roh halus atau jin) menggunakan daun tertentu dan namanya hanya diketahui oleh pengobat tradisional tersebut, seperti daun *rumbana* yang merupakan sejenis daun-daunan.

Bahan yang diperoleh dari tempat yang sulit tersebut diambil oleh seseorang yang diyakini mempunyai kemampuan khusus seperti "*indera keenam*". Menurut Ibu Ati, maksud mempunyai "*indera keenam*" adalah orang tersebut mempunyai kemampuan berkomunikasi secara khusus dengan makhluk halus penghuni alam sekitar. Diyakini oleh pengobat, adanya komunikasi dengan makhluk halus dapat memberikan petunjuk melalui "*indera keenam*" terhadap tanaman obat atau hewan yang akan dipakai sebagai bahan ramuan obat dalam mengobati penyakit.

#### **Pengetahuan Pengobat Tradisional tentang Cara Pembuatan Obat Tradisional (Ramuan Obat)**

Pengetahuan pengobat tradisional tentang cara pembuatan ramuan obat, didasarkan atas pengalaman yang diperoleh dari orang tua dan kerabat secara turun temurun. Sebagian dari pengobat yang saya wawancarai mengatakan, selain itu pengetahuan tentang ramuan obat yang diperoleh dari orang tua dan

kerabat, juga diperoleh dari buku-buku tentang tanaman berkhasiat obat. Selanjutnya dipelajari kemudian digabungkan dengan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) yang mereka peroleh secara turun-temurun.

Untuk memperoleh informasi pengetahuan pengobat tradisional tentang cara pembuatan ramuan obat, saya peroleh dari 2 informan yaitu Iting dan Ibu Ati, sedangkan Ibu Imah seperti yang sudah saya jelaskan pada metode penelitian, saya tidak dapat memperoleh data tersebut, karena ia tidak berkenan untuk menceritakannya. Tetapi data tersebut dapat saya peroleh secara lengkap, dari hasil perbincangan dan pengamatan di lapangan dengan 2 informan yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Bahan tanaman untuk ramuan obat berupa bagian tanaman seperti akar, batang, daun, bunga, buah, semuanya dapat dipakai untuk ramuan obat. Apabila dari bagian tanaman tersebut ada yang tidak dipakai untuk satu jenis ramuan obat, maka bahan tanaman yang tidak dipakai seperti kulit buah jeruk dapat dijadikan untuk bahan campuran ramuan *oukup*. Ketika saya menanyakan usia tanaman yang digunakan untuk bahan obat, mereka tidak terlalu memikirkan apakah tanaman yang digunakan sudah cukup umur untuk digunakan sebagai bahan obat. Pengetahuan tentang umur tanaman, pemilihan bahan-bahan tanaman yang digunakan tidak termasuk menjadi bagian yang penting untuk dipersiapkan. Tetapi mereka tahu bahwa tanaman yang baik untuk dijadikan ramuan obat sebaiknya harus tua, contohnya, biji mahkota dewa yang digunakan untuk mengobati penyakit hipertensi harus cukup tua.

Bahan-bahan untuk ramuan obat yang dibeli dari pasar ataupun dari hutan, diletakkan begitu saja di lantai tanpa memakai alas. Hal ini berpotensi terhadap pengotoran-pengotoran seperti debu dan pasir, dan bila tidak dilakukan penyortiran (pemisahan) antara tanaman obat dengan pengotoran akan mengakibatkan ramuan obat akan tercemar. Pencemaran ini akan mempengaruhi mutu produk ramuan obat yang dapat merugikan kesehatan. Pencucian bahan tanaman dilakukan hanya sekali saja dengan menggunakan air yang berasal dari bak penampungan air, di mana air yang digunakan adalah juga

untuk kegiatan yang dilakukan sehari-hari, seperti mencuci pakaian, mandi untuk pasien dan keluarga pengobat serta buang air kecil/besar. Hal ini mengindikasikan, air yang digunakan untuk pencucian bahan tanaman tidak bersih, karena air di dalam bak tersebut juga terlihat tidak bersih.

Perbincangan tentang cara pembuatan ramuan obat adalah sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan, karena menyangkut hal yang sangat sensitif yaitu berhubungan dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Ada kesan ketidaknyamanan dari pengobat ketika saya menanyakan cara-cara pembuatan obat yang dimulai dengan pencucian bahan hingga menjadi bahan ramuan obat. Hal itu dapat dilihat dari perbincangan saya dengan Ibu Ati seperti narasi di bawah ini. "Semua tanaman yang kami pake untuk ramuan pastilah dicuci, semuanya harus bersih, panci, ember dan semua peralatan yang dipakai juga bersih 'dek, kamu liat aja sendiri bagaimana kami mengerjakan pembuatan ramuan obat ini semuanya, jadi kam tau dan bisa menilainya sendiri kebersihan dari ramuan obat yang kami buat". Sehingga, data tentang kegiatan untuk pembuatan ramuan obat lebih banyak saya peroleh dari hasil pengamatan. Begitu juga dengan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan pembuatan ramuan obat, seperti ember, pisau, menurut pengamatan saya juga terlihat kurang bersih. Ember yang dipakai untuk ramuan obat yang sudah jadi, terlihat ada kotoran berwarna kehitaman menempel pada ember tersebut.

Kemudian dalam mencampur ramuan obat, lting akan mengaduk ramuan tersebut dengan menggunakan tangan, tanpa memperdulikan apakah tangannya tersebut bebas dari pengotoran-pengotoran. Menurut standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (2005), pencampuran dan pengadukan bahan ramuan sehingga menjadi sediaan bentuk padat seperti parem, tapel, pilis dan sejenisnya dilakukan dengan alat secara higienis. Tanaman yang belum dipakai dijemur di bawah sinar matahari langsung, bila ditinjau dari khasiat tanaman akan berpengaruh terhadap efektivitas dari tanaman tersebut. Sebab ada beberapa kandungan zat berkhasiat dari tanaman obat akan rusak, apabila terkena cahaya matahari langsung. Dan

ketika saya menanyakan hal itu kepada Ibu Ati, ia katakan seperti ini, "Tanaman itu dijemur supaya tidak busuk, karena dipake baru beberapa hari yang akan datang, dan biar *pun* dijemur di bawah sinar matahari, 'nggak berpengaruh dengan kemanjuran ramuan itu".

Hal lain yang saya amati dari proses penjemuran adalah, bahan tanaman dijemur dengan menggunakan plastik tebal, kemudian dibiarkan begitu saja tanpa penjagaan secara ketat, sehingga beberapa ekor ayam akan mengkais-kais tanaman yang dijemur tersebut. Ini akan berpotensi untuk adanya pengotoran-pengotoran seperti debu, pasir, dan lain-lain. Untuk ramuan obat yang sudah jadi, batas pemakaiannya tidak ada ketentuan yang pasti, menurut lting ramuan yang dipakai biasanya bisa tahan sampai 2 bulan. Tetapi ketika suatu hari saya melihat lting menjemur ramuan *tawar* makan, saya melihat di dalam ramuan tersebut ada binatang kecil dalam jumlah yang cukup banyak. Berikut adalah narasi untuk penjelasan tersebut. "Ini *Indong* namanya 'nak ku, karena ramuan ini sangat bagus makanya dia jadi hidup di ramuan ini". "Ini bisa dimakan *nak* ku, bagus untuk perut". Kemudian ia *pun* memasukkan *Indong* tersebut ke dalam mulutnya tanpa merasa ragu-ragu. Menurut analisa saya, *Indong* yang dimaksud lting adalah sejenis kapang yang ada pada ramuan tradisional. *Kapang* ada bila ramuan obat tradisional yang dipakai melebihi batas waktu yang ditentukan. Dari segi kesehatan hal ini membahayakan karena dapat menyebabkan penyakit *sirosis* dan kanker hati (Sirait, M., 1995: 2).

Ukuran/takaran bahan tanaman yang digunakan ketika membuat ramuan obat yang hanya berdasarkan pengalaman dan juga mengandalkan daya ingat dari pengobat (tidak menuliskan dalam buku) akan mempengaruhi khasiat dari ramuan obat tersebut. Bila ukuran yang digunakan terlalu besar maka dapat menimbulkan efek toksik (keracunan) dalam tubuh meskipun tidak berlangsung dalam waktu yang cepat, dan bila takaran bahan terlalu kecil efek terapi tidak akan tercapai. Pengetahuan pengobat tradisional dalam melakukan praktik-praktik pembuatan ramuan obat tradisional, dengan menggunakan cara-cara tradisional yang diperoleh dari pengalaman dan

diturunkan secara turun-temurun dari orang tua dan kerabat. Sehingga dalam praktik tersebut bila dilihat dari sudut pandang (*point of view*) cara pembuatan obat tradisional yang baik, masih jauh dari standar mutu dalam pelayanan kesehatan maksimal.

### **Pengetahuan Pengobat Tradisional tentang Teknik Penyembuhan Penyakit**

Teknik penyembuhan Iting, yang mengelompokkan jenis penyakit atas 2 bagian yaitu penyakit patah tulang, terkilir, panas dalam, demam anak, anak tidak selera makan, anak-anak masuk angin, lemah syahwat, penyakit tekanan darah tinggi, jantung, penyakit gula, yang disebut sistem medis naturalistik dan penyakit yang dikirim melalui "agen" (perantara) yaitu makhluk halus atau penyakit guna-guna, disebut sistem medis personalistik. Penentuan penyakit secara naturalistik berdasarkan adanya gangguan keseimbangan yang terjadi dalam tubuh yang disebabkan oleh angin dan juga berhubungan dengan urat. Sedangkan secara personalistik berdasarkan konsep pengobat, menyatakan bahwa penyebab penyakit disebabkan oleh adanya "agen" (perantara) yaitu makhluk halus melalui seseorang yang mampu menguasai dan mengendalikannya. Upaya penyembuhan yang dilakukan sesuai dengan konsep secara personalistik, bahwa orang yang sakit hanya dapat disembuhkan melalui pengusiran roh halus yang menguasai atau menyebabkan pasien itu sakit. Pengusiran dilakukan dengan doa yang hanya diketahui oleh Iting. Ketika saya menanyakan isi doa tersebut, Iting hanya mengatakan, "dulu Kakek (suami Iting) *ndu* menuliskan doa-doa untuk macam-macam penyakit, tapi sekarang sudah 'nggak ada lagi, aku nggak tau kemana dibuang menantuku itu". Sebelum Iting melakukan pemeriksaan kepada pasien untuk memeriksa penyakit (diagnosa), nama pasien ditanyakan lebih dahulu, kemudian riwayat penyakit pasien. Di bawah ini narasi untuk pemeriksaan awal kepada pasien. "Siapa nama *ndu* nakku, apa yang *kam* rasakan, di mana yang sakit, sudah berapa lama sakit *ndu*, sudah pernah ke dokter? apa katanya?". Demikian pertanyaan awal yang diberikan oleh Iting kepada pasien, setelah dialog tersebut dilakukan, Iting memulai peme-

riksaan penyakit dengan cara "pendadapan"

Cara pengobatan Iting untuk berbagai macam penyakit dilakukan dengan "pendadapan" (tindakan perabaan dengan melakukan pengurutan atau pijatan) dengan tangan kirinya, baik itu untuk penyakit luar dan bagian dalam tubuh. Tangan kirinya secara otomatis seperti dituntun untuk mengetahui letak, penyebab penyakit dan penyakit yang diidap si pasien. Awal pengurutan dilakukan dengan sebelah tangan yaitu tangan kiri Iting yang merupakan kunci diagnosa. Bila pasien merasakan sakit ketika diurut, maka Iting menentukan penyakit berdasarkan rasa sakit itu. Contohnya, Iting melakukan pengurutan di sekitar perut dan pasien merasakan sakit pada daerah tersebut, maka Iting akan mengatakan bahwa pasien tersebut menderita sakit pada rahim. Ketika saya bertanya bagaimana ia menentukan penyakit rahim pasien, ia katakan "aku bisa merasakan melalui tangan kiriku ini *nak* ku, tangan kiriku ini yang "*mendadap*" penyakit itu, baru dari otakku datang begitu saja menentukan apa sakit orang yang aku obati". "*Pendadapan*" dilakukan dengan menggunakan *minyak pengalun* (minyak urut) untuk mempermudah tangan kirinya melakukan urutan mengikuti aliran peredaran darah sehingga ia dengan mudah mengetahui jenis penyakit yang diidap oleh pasien, juga mencegah agar kulit pasien tidak luka (tidak infeksi) akibat urutan tersebut. Dan menurut Iting untuk mengetahui segala jenis penyakit pasien dapat diketahuinya dari tindakan "*pendadapan*".

Demikian juga dengan ibu Imah mengatakan untuk mengetahui letak dan area penyakit pasien juga dilakukan dengan urut. "Pasien yang banyak berobat ke saya adalah kebanyakan patah tulang dan terkilir juga salah urat disebabkan oleh banyak angin dalam tubuh, yang menyebabkan di dalam tubuh ada gangguan seperti daerah pinggang, perut dan bisa juga ke daerah rahim. Saya bisa merasakan ada yang salah dalam urat tersebut, tangan saya akan menuntun secara perlahan-lahan bila ada gangguan di sekitar badan sehingga saya dapat menentukan penyakit apa yang dialami pasien, kemudian secara naluri dan dari ilmu yang saya peroleh datang kepikiran untuk menentukan penyakit

pasien”, demikian Ibu Imah menjelaskan cara menentukan penyakit yang ia lakukan dengan mengurut pasien.

Penyebab penyakit yang paling sering dikatakan oleh pengobat adalah angin dan salah urat. Kemudian dalam menentukan pengobatan apa yang akan dilakukan kepada setiap pasien, diperoleh lting melalui *'nipi'* (mimpi). “Aku bermimpi *'nak'* ku kalau ada orang sakit yang ku obati, ada orang tua mengajari aku, katanya ini bikin obatnya”. Dalam mimpi tersebut dia melakukan dialog dengan orang tua yang datang kepadanya dan memberitahukan cara pengobatan dan obat-obat apa yang dipakai kepada pasien tersebut. lting tidak mengenal siapa yang datang dalam mimpinya, bukan nenek ltingnya atau almarhum suaminya (juga seorang pengobat tradisional), bukan juga Tuhan. Makhluk yang datang dalam mimpinya datang begitu saja, bukan melalui proses pemanggilan yang menyebabkan *'serlukan'* (kesurupan) seperti yang ada di masyarakat Karo. Bahkan dalam *'nipi'* ini terkadang terjadi pertengkaran atau perdebatan antara lting dengan *'makhluk'* tersebut.

Demikian juga dalam *'nipi'* ini, lting mendapat petunjuk tindakan pengobatan dan obat apa yang harus diberikan kepada pasien-pasiennya. Misalnya pasien *'jongkang'* (patah tulang), maka menurut petunjuk dalam *'nipi'* tindakan yang harus dilakukan lting adalah mengambil sebagian rambut dan sebagian baju yang dikenakan pasien saat terjadi kecelakaan, kemudian membuang benda-benda tersebut ke air (dalam hal ini lting membuangnya ke selokan dekat rumahnya). Tidak ada ritual khusus dan waktu tertentu ataupun bacaan/mantra ketika membuang benda-benda tersebut. Maksud *'pembuangan'* dari benda-benda ini adalah membuang kesialan yang ada dalam tubuh pasien, sehingga tidak akan terulang lagi kejadian tersebut. Menurut lting dalam melakukan pengobatan kepada pasiennya, baik patah tulang atau penyakit lainnya seperti tumor, darah tinggi, penyakit gula (*diabetes mellitus*), dan lain-lain, lting tidak melakukan ritual-ritual khusus seperti melakukan pemujaan dan *'nitik wari'* (melihat hari), bahkan di rumahnya tidak terpampang kalender Karo yang biasanya memuat arti hari-hari. lting tidak memiliki *'jenujung'* (makhluk)

halus yang harus disembah dan diberi sesajen pada hari-hari tertentu). Bahkan *'makhluk'* yang selalu datang dalam *'nipi'* untuk memberi petunjuk dalam proses pengobatan *pun* tidak dikenalnya, tidak pernah dipuja, tidak diberi sesajen dan tidak pernah dipanggilnya. Makhluk tersebut datang begitu saja dalam *'nipi'* dan setelah selesai memberi petunjuk akan pergi begitu saja. Jika dalam proses pengobatan, ada ramuan obat yang tidak diberikan lting oleh karena faktor lupa, maka makhluk tersebut akan datang lagi ke dalam mimpi untuk mengingatkan lting. Ketika saya tanya kemungkinannya orang tua lting yang memberikan makhluk tersebut ke dalam tubuhnya (orang-orang Karo zaman dahulu yang belum beragama, sering memberikan benda-benda tertentu ke tubuh anaknya, sebagai penjaga badan anak tersebut). lting menggelengkan kepalanya, “kurang taulah aku, tapi dia (makhluk tersebut) tidak pernah kok mengganggu aku, dia datang sendiri, pergi begitu juga”.

Banyak juga pasien yang datang dengan penyakit yang sepele tetapi tidak sembuh-sembuh, misalnya pasien merasa sakit maag, perut sering sakit, lalu berobat ke lting, ketika lting melakukan *'pendadapan'*, ternyata pasien tersebut memiliki penyakit yang lebih parah dari hanya sekedar penyakit maag. Jadi banyak pasien yang datang dengan penyakit tertentu tetapi memiliki penyakit-penyakit yang lain juga, penyakit ini baru diketahui setelah *'didadap'* lting. Misalnya ketika suatu saat saya datang untuk melakukan wawancara pada hari berikutnya dengan lting, saya melihat seorang anak terbaring lemah dan sesekali anak kecil itu meringis kesakitan, anak itu ditabrak mobil ketika menyeberang jalan. Kemudian ia menceritakan kepada saya tentang mimpinya terhadap anak yang sedang diobatinya, dalam mimpi ia berdialog dengan seseorang yang sudah tua marah kepadanya karena menolong anak yang ditabrak mobil tersebut. Kemudian dia katakan kepada orang tua yang ada dalam mimpinya bahwa anak itu adalah cucunya dan dia berjanji akan “memberikan ganti” anak itu kepada orang tua tersebut. Adapun pengertian “memberikan ganti” kepada orang tua dalam mimpinya adalah dengan melakukan suatu ritual acara dengan mengumpulkan baju yang dipakai ketika

anak tersebut mengalami kecelakaan, tanah pada tempat kejadian, dan mencukur rambut anak tersebut selanjutnya ada doa khusus untuk itu, setelah itu dilakukan acara pembuangan atas benda-benda tersebut di lokasi terjadinya kecelakaan. Dia katakan kepada ibu anak tersebut 'anak ini nggak boleh tidur sendirian, harus ditemani supaya dia tidak "diganggu" oleh roh halus yang mau menjemput dia, jadi harus rame-rame tidurnya. Selanjutnya setelah anak itu sembuh harus dilakukan acara syukuran supaya anak tersebut selamat dan sehat selalu. Proses mimpi ini diakui oleh cucu perempuannya (dari garis anak perempuan), sehingga dia kadang enggan tidur dengan Iting, karena jika tidur iting tampak 'ribut' berbicara sendiri dan terkadang suka menendang-nendang. "Pokoknya 'nggak nyaman tidur sama Nenek Iting" kata cucunya menceritakan kepada saya perihal kejadian 'nipi' neneknya.

Selanjutnya ibu bernama Ati menceritakan kepada saya teknik pengobatan yang dia lakukan, misalnya untuk pengobatan kepada pasien yang patah tulang, "Setelah luka dibersihkan dengan air bersih, kemudian dialasi dengan kasa steril, lalu tawar kuning di tempelkan tunggu selama 3 hari, kalau timbul nanah berarti luka kurang bersih, jadi perlu dibersihkan lagi kalau perlu diolesi dengan betadin lalu dibuat lagi seperti cara semula". Biasanya sebelum menangani pasien beliau melakukan sholat dahulu, memohon kepada Tuhan agar dapat melakukan pengobatan dengan baik dan benar sehingga pasien dapat ditangani dan sembuh. Sebenarnya dia ingin sekali seperti ibunya yang diyakininya memiliki kemampuan "indera keenam", dan dia pernah menanyakan kepada ibunya bagaimana caranya supaya dia punya kemampuan seperti ibunya, tetapi ibunya menjawab bahwa kemampuan itu akan datang sendiri dan dirasakan sendiri, dan harus sabar dan dengan keyakinan kemampuan itu suatu saat pasti akan datang waktunya. Dia menjelaskan kepada saya tentang kemampuannya belum seperti ibunya mengobati penyakit "guna-guna", "Saya belum bisa seperti mamak ini 'dek, bisa cakap-cakap dengan suruhan orang yang mengirimkan "guna-guna" itu, saya hanya tau ciri-cirinya saja seperti gelisah, badan

panas namun sebentar berubah, trus perasaan nggak enak itu kambuh siang hari ataupun tengah malam, kalau anak-anak yang kena "guna-guna" anak itu rewel, gelisah, tidak mau makan dan suka menangis". Untuk orang dewasa bila kena guna-guna pasien ada yang menangis, kadang-kadang disertai teriakan dan tertawa sekuat-kuatnya. Untuk penyakit lemah syahwat diyakini oleh Ibu Ati disebabkan oleh angin yang masuk lebih kuat dari darah, seharusnya darah yang lebih kuat untuk menahan masuknya angin, dan obat yang digunakan adalah tawar makan dicampur dengan nira asli dan juga ditambah dengan madu. Madu diyakini mengandung banyak vitamin sehingga akan dapat meningkatkan badan untuk menghalangi angin yang masuk ke dalam tubuh. Selain itu untuk obat anti masuk angin dapat dilakukan dengan minum teh hangat pada pagi hari, setelah itu makan dan setelah makan harus "bersendawa" yang menandakan bahwa angin dalam tubuh sudah keluar. Berikut penjelasan Ibu Ati tentang penyakit batu karang, "penyakit batu karang itu karena makan nggak teratur, suka makan zat kapur seperti jengkol, pete, nggak seimbang makan dibuatnya, minum kurang, terlalu capek, kurang tidur, kalo pasien saya yang penyakit batu karang itu kebanyakan supir-supir yang bawa kendaraan mobil, juga kebanyakan yang suka mabok-mabok karena minum alkohol". Pengalaman untuk menentukan penyebab penyakit diperolehnya juga dari pasien-pasien yang datang kepadanya dan dari pembicaraan yang dilakukannya dengan pasien-pasien yang datang berobat kepadanya atas riwayat terjadinya penyakit. Demikian salahsatu cara yang dilakukan untuk menentukan penyebab penyakit.

Demikian juga dengan Iting yang menggunakan konsep humoral untuk menentukan berbagai macam penyakit berdasarkan adanya angin dalam tubuh penderita sakit, dan hal ini dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan dalam tubuh yang mengakibatkan seseorang menjadi sakit. Menurut Iting, pengobatan yang dilakukannya dengan menggunakan campuran bahan-bahan ramuan tumbuhan yang tepat dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sedangkan konsep pengobatan personalistik untuk mengusir makhluk halus dari dalam

tubuh pasien yang kena guna-guna dilakukan dengan doa-doa khusus yang hanya diketahui oleh Iting.

Konsep pengobatan naturalistik yang dilakukan oleh ibu Imah yang juga menggunakan campuran bahan-bahan ramuan tumbuhan digolongkan dalam pengobatan humoral dan ayurveda. Dalam konsep pengobatan ayurveda, usaha-usaha yang lebih besar untuk mempopulerkan pengobatan tersebut dilakukan dengan melatih para praktisi pengobatan dengan pengetahuan tentang pengobatan modern yang baik, agar mereka dapat memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif kepada masyarakat (Foster dan Anderson, 1986: 73).

Demikian juga dengan Ibu Imah yang melakukan praktik pengobatan selain dengan memanfaatkan campuran bahan-bahan tumbuhan juga melakukan pengobatan tradisional dengan meningkatkan pengetahuannya dengan mengikuti pelatihan kesehatan secara modern dan melalui buku-buku yang menyangkut kesehatan modern. Sedangkan konsep pengobatan yang dilakukan oleh Ibu Ati dapat dikatakan juga mengikuti konsep humoral, yang mengatakan bahwa adanya angin dalam tubuh dan gangguan pada urat dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penyakit. Dan juga konsep ayuverda yang menggunakan campuran bahan-bahan ramuan tumbuhan yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Konsep pengobatan Ibu Ati yang memanfaatkan pelayanan kesehatan modern dengan melakukan kerjasama dengan sebuah klinik dan juga memberikan tindakan medis secara modern serta memberikan obat-obat kimia dalam keadaan mendesak seperti obat antibiotika adalah di luar teori konsep pengobatan naturalistik yang ada. Artinya dalam praktik pengobatan yang dilakukan oleh Ibu Ati tidak seluruhnya mengikuti konsep teori pengobatan yang ada, ia melakukan konsep pengobatan sendiri dan hal ini ia lakukan adalah untuk kemajuan praktik pengobatan yang ia lakukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kajian pengetahuan pengobat tradisional ini adalah tentang pengetahuan tentang penyakit, cara mengobati penyakit serta cara pembuatan ramuan obat tradisional, dilakukan oleh para pelaku-pelaku pengobat tradisional dan juga orang-orang yang berada di lingkungan pengobat tersebut. Praktik-praktik yang dilakukan oleh pengobat tradisional ini sudah berlangsung cukup lama, diwariskan melalui orang tua, kerabat dan juga diperoleh dengan mempelajari buku-buku tentang penyakit dan ramuan obat tradisional. Pemahaman akan bahan-bahan tanaman yang akan digunakan untuk ramuan obat tradisional, diketahui dari orang tua dan kerabat dengan terlibat secara langsung melalui praktik-praktik pembuatan obat tradisional. Keterlibatan itu menjadi modal utama (*main capital*) yang sangat penting untuk mengetahui sejumlah jenis tanaman berkhasiat obat. Mereka belajar khasiat dari setiap jenis tanaman, juga mempelajari atas campuran beberapa macam tanaman yang digunakan sebagai ramuan obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Pengetahuan akan tanaman obat tersebut sudah menjadi bagian hidup mereka, terutama dalam menanggulangi masalah-masalah kesehatan mereka sendiri. Dan tanaman yang dipakai umumnya juga mereka kenal dengan baik. Pengetahuan pengobat tradisional dalam mengobati penyakit dimulai dengan mendiagnosa penyakit melalui urut atau pendedapan dan selanjutnya dengan melakukan mandi oukup yang berguna untuk memperlancar peredaran darah juga dimaksudkan agar penyerapan obat dapat bekerja dengan baik.

Pengetahuan tentang cara pembuatan ramuan obat yang digunakan dalam pengobatan yang meliputi proses penjemuran bahan tanaman pencucian bahan tanaman, peralatan yang digunakan, ukuran/takaran yang digunakan, juga masa pakai dari ramuan obat yang digunakan belum memenuhi persyaratan pelayanan kesehatan secara maksimal. Pengetahuan akan berbagai jenis penyakit, didasarkan atas penyakit yang disebabkan oleh adanya perubahan dan ketidaksesuaian yang terjadi di dalam



tubuh. Perubahan dan ketidaksesuaian itu dapat dilihat dari gejala-gejala alam seperti angin, panas, dingin, dan juga berhubungan dengan salah urat yang disebut dengan sistem medis naturalistik. Sedangkan jenis penyakit diluar gejala-gejala alam, adalah disebabkan oleh adanya "agen" (perantara) yaitu pengaruh kekuatan-kekuatan makhluk halus dan kekuatan gaib yang disebut dengan sistem medis personalistik.

### Saran

Pengobatan tradisional masih berperan penting dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional adalah merupakan warisan budaya sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan. Untuk mempertahankan usaha pengobatan tradisional yang dilakukan oleh pengobat tradisional dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat, maka hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelayanan pengobat tradisional secara maksimal adalah:

1. Pembinaan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pengobat tradisional, melalui pelatihan dan penyuluhan oleh Pemerintah melalui Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) terhadap praktik-praktik dalam pengobatan tradisional, meliputi penggunaan dan komposisi bahan yang tepat, takaran/dosis ramuan obat yang jelas, juga masa pakai atas ramuan obat yang digunakan harus benar atau sesuai dengan standar Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) sehingga akan mengurangi terjadinya bahaya keracunan ramuan obat.
2. Pemerintah perlu mengadakan pengembangan atas pembakuan metoda (cara) pengobatan beberapa jenis pengobatan tradisional.
3. Pemerintah perlu mengadakan pengawasan dan pengaturan terhadap cara-cara pengobatan tradisional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A., dan Jacob, T. 1999. Antropologi Kesehatan Indonesia. Pengobatan Tradisional. Jilid I. EGC. Jakarta.
- Anspaugh, D.J., Dignan, M.B., and Anspaugh, S.L. 2000. Developing Health Promotion Programs, McGraw- Hill Companies. Boston. p 53-55.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan. 2005. Pedoman Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik. Jakarta. Hal: 15.
- Departemen Kesehatan dan Sosial RI. 2000. Buku Panduan Strategi Promosi Kesehatan di Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000. Promosi Kesehatan dalam Era Desentralisasi. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan. Jakarta. Hal: 121-123.
- \_\_\_\_\_. 1990. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi. Jakarta. Hal: 2-3.
- Dumatubun, A. E. Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua dalam Perspektif Antropologi Kesehatan. 2002. Antropologi Papua (ISSN: 1693-2099). Volume I. No. 1.
- Foster G. & Andersen B. 2008. Antropologi Kesehatan. Terjemahan Priyanti Pakan Suryadarma & Meutia F. Swasono. UI Press. Jakarta. Hal: 45-48.
- Handayani, L. 2007. Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Kesehatan Usila. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan dan Teknologi Kesehatan. Jakarta. [Http://racik.wordpress.com/2007/04/07/pemanfaatan-obat-tradisional-untuk-kesehatan-usila/](http://racik.wordpress.com/2007/04/07/pemanfaatan-obat-tradisional-untuk-kesehatan-usila/). Diakses 6 Nopember 2008. Hal: 2-4.

- Himpunan Peraturan Perundang-undangan. 2007. Undang-Undang Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya. Fokusmedia. Bandung. Hal: 4-6.
- Indriasari., L. 2008. Alami Belum Tentu Aman. Kompas. 27 April 2008. Hal: 30
- Katin., J. 1989. Bentuk-Bentuk Pengobatan Tradisional di Daerah Kalimantan Timur dalam Lokakarya tentang Penelitian Praktek Pengobatan Tradisional.
- Koentjaraningrat. 1989. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Gramedia. Jakarta. Hal: 130.
- Lubis, Syahrudin, dkk. 1996. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 122-123.
- Manuputty, dkk. 1990. Pengobatan Tradisional Daerah Maluku. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Kebudayaan. Jakarta. Hal: 28.
- Pelly, U, dkk. 1989. Dukun Mantra, Kepercayaan Masyarakat. Diterbitkan untuk Masyarakat Ilmu-Ilmu Sosial. Pustakakarya Grafikatama. Jakarta. Hal: 30-48.
- Sari, L,O,R,K, 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. Majalah Ilmu kefarmasian. Universitas Jember.  
[Http://jurnal.farmasi.ui.ac.id/pdf/2006/v03n01/lusia0301.pdf/](http://jurnal.farmasi.ui.ac.id/pdf/2006/v03n01/lusia0301.pdf/). Diakses 1 Oktober 2008. Hal: 1-3.
- Sembiring, B. 2007. Teknologi Penyiapan Simplisia Terstandar Tanaman Obat. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Bogor.  
[Http://balitro.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=75&Itemid=38](http://balitro.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=38). Diakses 2 Desember 2008. Hal: 2-5.
- Sembiring, S.A. 2005. 'Guru Si Baso' Dalam Ritual Orang Karo: Bertahannya Sisi Tradisional dari Arus Modernisasi. ETNOVISI. Jurnal Antropologi Sosial Budaya. Laboratorium Pengembangan Masyarakat (LPM-ANTROP) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara. Hal: 125.
- Sirait, M. 1995. Laporan Tim Analisa dan Evaluasi Hukum tentang Perlindungan dan Pengawasan terhadap Pemakaian Obat Tradisional. Jakarta.
- Soenardi. 1989. Bentuk-Bentuk Pengobatan Tradisional di Daerah Jawa Tengah dalam Lokakarya Tentang Penelitian Praktek Pengobatan Tradisional. Hal: 84.
- Subandi, I.G.M., 1989. Bentuk-Bentuk Pengobatan Tradisional di Daerah Bali dalam Lokakarya tentang Penelitian Praktek Pengobatan Tradisional. Hal: 107-111.
- Suharmiati, dan Handayani, L. Cara Benar Meracik Obat Tradisional. 2006. AgroMedia Pustaka. Jakarta. Hal: 3-9.
- Tjokronegoro, A dan Baziad A. 1992. Etik Penelitian Obat Tradisional. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wakidi. 2000. Karya Ilmiah. Tumbuhan Obat Tradisional Daerah Karo. Bagian Farmasi-Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan. Hal: 4-5.
- Widyawati, T. 2007. Aspek Farmakologi Sambilotto. The Journal of Medical School. University of North Sumatera.
- Wijayakusuma, H. 2000. Potensi Tumbuhan Obat Asli Indonesia Sebagai Produk Kesehatan dalam Risalah Ilmiah Penelitian dan Pengembangan Teknologi Isotop dan Radiasi. Hal: 25.